

Pengungkapan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (Csr Disclosure)* Dengan Mekanisme Gcg Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Ayang Pratama¹, Yeti Meliany Lubis²

¹Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Prima Indonesia

² Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Sumatra Utara

Abstract

The purpose of this journal is to find out how the role of GCG Mechanism in moderating Earning Management influencing CSR Disclosure of the Sub-Group of Oil Palm Plantation Companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2017 until 2021. The research method used is analytical descriptive, which Moderating Regression Analysis is used in answering research hypothesis. The results showed that Earning Management influence CSR Disclosure, the total of Audit Committee can moderating Earning Management influence CSR Disclosure but Proportion of Board of Commissioner can not moderating Earning Management influence CSR Disclosure.

Keywords: *Earning Management, GCG Mechanism, Corporate Social Responsibility, Palm Oil Industry*

1. PENDAHULUAN

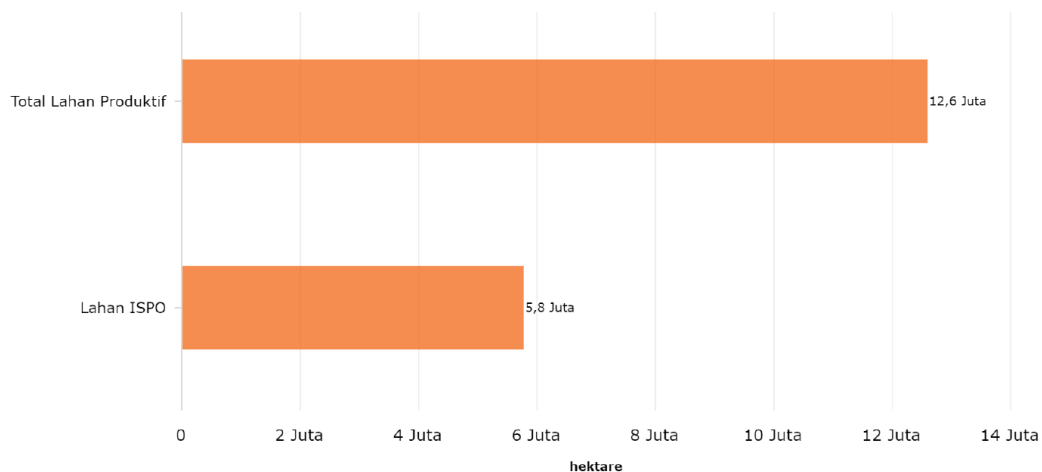
Industri kelapa sawit merupakan salah satu kelompok industri yang diminati para investor, terutama dalam bursa efek Indonesia. Data yang dirilis oleh IDX pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tren pergerakan harga saham sub sektor industri kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun:

Tabel 1. Tren Pergerakan Harga Saham Sub Sektor Industri Kelapa Sawit



Sumber: IDX, 2022

Informasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tren pertumbuhan harga saham kelapa sawit terus mengalami kenaikan. Di sisi lain, industri kelapa sawit juga mengalami isu negatif, terutama dari pengolahannya yang tidak ramah lingkungan, tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan, mempekerjakan anak dibawah umur dan banyak lainnya. Isu negatif ini tentu saja berdampak pada harga CPO yang menjadi komoditas utama industri kelapa sawit di dunia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menepis isu negatif terhadap industri kelapa sawit antara lain dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian no 38 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Ssawit Berkelanjutan Indonesia atau yang dikenal dengan *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)*. Peraturan ini bersifat wajib bagi seluruh industri kelapa sawit guna menunjukkan kepada dunia bahwasanya Indonesia berkomitmem melaksanakan prinsip keberlanjutan dalam operasional bisnis kelapa sawit. Informasi penerapan prinsip berkelanjutan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercantum dalam laporan Tanggung-jawab Sosial dan Lingkungan. Melalui Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik bahwa terdapat 20 aspek informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik. Meskipun sifatnya wajib, namun sayangnya masih banyak perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak melengkapi 20 aspek informasi yang harus mereka sampaikan dalam Laporan Tahunan mereka. Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan yang belum melengkapi laporan CSR mereka:



Gambar 1. Laju Perusahaan Kelapa Sawit yang Mengikuti ISPO

Beberapa studi menunjukkan bahwa pelaporan CSR berkaitan dengan nilai perusahaan, dimana dengan adanya pelaporan CSR maka nilai perusahaan akan meningkat, dan pada akhirnya pelaporan CSR berdampak pada profitabilitas perusahaan. Disisi lain, menurut teori sinyal, bahwa pengungkapan CSR yang baik justru sebagai penyamaran untuk menutupi profitabilitas perusahaan. Anggraini (2006) menyatakan perusahaan melakukan pengungkapan informasi CSR (*CSR Disclosure*) dengan tujuan membangun citra positif perusahaan, tetapi menyamarkan laporan laba perusahaan yang minim. Manajer melalui manajemen laba dapat dengan mudah melakukan tindakan intervensi pada Laporan Keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Penyelewengan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan perusahaan.

Manajemen laba merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan terlihat aman, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut. Konsekuensi bila manajer melakukan manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Konsekuensi jangka panjangnya adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari *stakeholders* yang berujung pada meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholders* dan *stakeholders* lainnya (Sunarsih, 2017). Selanjutnya, Sunarsih (2017) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel Manajemen Laba, *Corporate Governance*, serta hasil interaksi keduanya dapat menjelaskan luas pengungkapan CSR.

Nico dan Agustin (2019) dalam tulisannya menyatakan bahwasanya CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hasil ini sejalan dengan Amar dan Chakroun (2017), Sembiring (2017), Aditya dan Juniarti (2017) dan menurut Sri wahyu (2019) hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa interaksi manajemen laba akrual berpengaruh signifikan positif dalam memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan

Dari hasil beberapa penelitian terdahulu terdapat penelitian yang menyatakan itu berpengaruh dan ada juga penelitian yang menyatakan itu tidak berpengaruh, sehingga terdapat riset Gap dari hal tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait riset Gap tersebut

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR dengan Mekanisme GCG sebagai variabel moderasi pada Sub Kelompok Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Keagenan

Teori agensi menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Rokhlinasari, 2015). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan manager. Sebagai *agent*, manager secara moral bertanggung-jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manager juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal*. Adanya perilaku dari manager atau agen untuk bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain atau pemilik, dapat terjadi karena manager mempunyai informasi yang lengkap mengenai perusahaan, sedangkan informasi tersebut tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan sehingga timbul *asymmetric information*. Asimetri informasi ini memberi kesempatan kepada manager untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba (*earnings management*) mengenai kinerja ekonomi perusahaan sehingga dapat merugikan pemilik (pemegang saham).

2.2 Manajemen Laba

Manajemen Laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimalkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba juga dapat didefinisikan sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen Laba terjadi ketika para manager menggunakan pertimbangan di dalam pelaporan keuangan dan di dalam transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan beberapa stakeholders tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Sunarsih, 2017).

Rahmawati dkk, (2010) membagi cara pemahaman atas Manajemen Laba menjadi dua: 1) melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*; 2) memandang Manajemen Laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Pengukuran Manajemen Laba adalah menggunakan proksi *discretionary accrual* yang dikemukakan oleh Mustika, dkk (2015), sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \left(\frac{TACC}{TA_{it-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$ = Total Akrua Perusahan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total Asset Perusahan i pada akhir tahun t-1

$NDACC_{it}$ = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

2.3 Corporate Social Responsibility

Kegiatan CSR merupakan bagian penting perusahaan karena mereka telah mengambil keuntungan dari lingkungan dan masyarakat, maka mereka wajib mengembalikannya kepada lingkungan dan masyarakat agar terjaga keseimbangan antara keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Keseimbangan ini disebut dengan *Triple Bottom Line* yang pertama sekali diungkapkan oleh Elkington (1998). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CSR adalah suatu bentuk komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial yang pelaksanaannya mengacu pada tingkat kepatutan dan kewajaran perusahaan.

2.4 Pengungkapan CSR

Kewajiban perusahaan tidak hanya melaksanakan CSR, namun juga mengungkapkan pelaksanaan CSR. Pengungkapan secara umum terbagi atas dua jenis yaitu, *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan secara sukarela. Meski pada kenyataannya pengungkapan secara sukarela tidak benar-benar terjadi karena terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya dapat menurunkan arus kas. Hal tersebut dianggap dapat

menyebabkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, manajer suatu perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang baik (*good news*) yang dapat menguntungkan perusahaan.

Jenis pengungkapan yang lain adalah *mandatory disclosure* yaitu pengungkapan informasi berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Berbeda dengan pelaporan yang bersifat *voluntary*, pelaporan jenis *mandatory* akan mendapat sorotan dan kontrol dari lembaga yang berwenang. Terdapat standar yang menjamin kesamaan bentuk secara relatif dalam praktik pelaporan dan juga terdapat persyaratan minimum yang harus dipenuhi. *Mandatory disclosure* juga dapat menjadi jembatan atas asimetri informasi antara investor dengan manajer perusahaan atas kebutuhan informasi (Rokhlinasari, 2015).

Pengungkapan CSR adalah pengadaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dan lingkungan sosial, yang dinyatakan dalam Laporan Tahunan Perusahaan atau laporan sosial lainnya yang terpisah (Harsanti, 2011). Pengungkapan CSR atau yang sering disebut dengan *social disclosure*, *corporate social reporting* atau *social accounting* merupakan suatu proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi suatu organisasi terhadap kelompok khusus yang memiliki kepentingan dan juga terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hery, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi Pengungkapan CSR adalah pengungkapan informasi baik berupa aktivitas maupun keuangan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitas perusahaan dalam bidang *social*, *ethical*, *environmental*, dan *sustainability*.

Adapun pengukuran Pengungkapan CSR dilakukan mengacu pada penelitian Terzaghi (2012) yang menggunakan content analysis dalam mengukur CSRDI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik bahwa terdapat 20 aspek informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik.

2.5 Mekanisme Good Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan dan memiliki asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Adapun asas GCG dalam Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku

kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

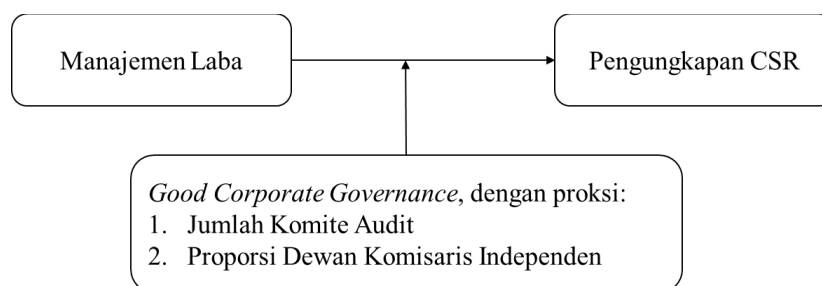
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Pada penelitian ini, mekanisme GCG diprosikan oleh Jumlah Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris Independen.

3. KERANGKA KONSEPTUAL

Pada penelitian ini menggunakan 1 variabel independent yaitu Manajemen Laba, 1 variabel dependen yaitu Pengungkapan CSR dan 2 variabel moderasi yaitu Jumlah Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris Independen. Adapun kerangka konseptual dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Kerangka Konseptual

4. METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian melalui kajian pustaka antara lain melalui jurnal, buku ilmiah dan atau artikel ilmiah lainnya (Sinulingga, 2017). Pada penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* dalam menjawab hipotesis penelitian.

4.1 Definisi Operasional

Berikut disajikan definisi operasional sebagaimana pada Tabel 2:

Tabel 2. Definisi Operasional

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Jenis Data
Variabel Independen				
01.	Manajemen Laba (X1)	Total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas	$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$	Rasio
		Nilai koefisien dari regresi akrual	$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$	Rasio
		<i>Non Discretionary Accrual</i>	$NDACC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$	Rasio
		<i>Discretionary accrual</i>	$DACC_{it} = \left(\frac{TACC}{TA_{it-1}} \right) - NDACC_{it}$	Rasio
Variabel Dependent				
02.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (Y)	1. Lingkungan Hidup (4 butir) 2. Praktik ketenagakerjaan, kesehatan, dan keselamatan kerja (7 butir) 3. Pengembangan sosial dan kemasyarakatan (5 butir) 4. Tanggung jawab barang dan/atau jasa (3 butir) 5. Penggunaan biaya (1 butir)	$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$	Rasio
Variabel Moderasi				

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Jenis Data
03.	GCG (Z) yang terdiri dari:			
03.01	Jumlah Komite Audit	-	Jumlah Anggota Komite Audit	Rasio
03.02	Proporsi Dewan Komisaris Independen	-	$\frac{\text{Jumlah anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah total anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Pengolahan Jurnal Penelitian, 2023

4.2 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021 sejumlah 8 (delapan) perusahaan.

5. HASIL DAN DISKUSI

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut diuraikan statistik deskriptif dari hasil penelitian sebagaimana pada data Tabel 3:

Tabel 3 Statistik Deskriptif Penelitian

	Manajemen Laba (X)	Jumlah Komite Audit (Z1)	Proporsi Komisaris Independen (Z2)	CSRDI (Y)
Minimal	-3.7215	1.00	0.50	0.50
Maksimal	0.6083	3.00	1.00	1.00
Rata-rat	-0.0100	2.63	0.62	0.82
St. Dev	0.6180	0.70	0.17	0.12
N	40	40	40	40

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Ver.22, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 3 dari total 40 data penelitian menunjukkan bahwa:

1. Data Manajemen Laba (X) bergerak pada nilai minimal sebesar -3,7215 hingga nilai maksimal 0,6083 dengan nilai rata-rata sebesar -0,0100.
2. Data Mekanisme *Good Corporate Governance* dengan proksi Jumlah Komite Audit (Z1) bergerak pada nilai minimal sebesar 1,000 hingga nilai maksimal 3,000, dengan nilai rata-rata sebesar 2,63.

3. Data Mekanisme *Good Corporate Governance* dengan proksi Proporsi Dewan Komisaris Independen (Z2) bergerak pada nilai minimal sebesar 0,500 hingga nilai maksimal 1,000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,62.
4. Data Pengungkapan CSR (Y) bergerak pada nilai minimal sebesar 0,500 hingga nilai maksimal 1,000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,82.

5.2 Persamaan Regresi sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

Persamaan regresi sebelum menggunakan variabel moderasi dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Persamaan Regresi sebelum Menggunakan Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.825	.016	
X (ML)	.115	.027	.571

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Ver. 22, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 4 maka diperoleh:

1. Nilai konstanta α sebesar 0,825 yang artinya jika variabel Manajemen Laba adalah nol, maka Pengungkapan CSR sebesar nilai konstanta yaitu 0,825.
2. Nilai koefisien β_1 (Manajemen Laba) sebesar 0,115 yang artinya jika variabel Manajemen Laba meningkat 1 satuan maka Pengungkapan CSR sebesar 0,115.

Berdasarkan nilai yang diperoleh diatas, maka dapat ditentukan persamaan regresi sebelum menggunakan variabel moderasi sebagai berikut:

$$Y = 0,825 + 0,115ML + \mathcal{E}$$

5.3 Persamaan Regresi setelah Menggunakan Variabel Moderasi

Adapun persamaan regresi setelah menggunakan variabel moderasi dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Persamaan Regresi setelah Menggunakan Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.762	.074	
X_Y1(ML*JKA)	.393	.120	4.058

X_Y2 (ML*PDKI)	-1.521	.939	-5.024
----------------	--------	------	--------

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Ver. 22, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 5 maka diperoleh:

1. Nilai konstanta α sebesar 0,762 yang artinya jika variabel Manajemen Laba*Jumlah Komite Audit dan Manajemen Laba*Proporsi Dewan Komisaris Independen adalah nol, maka Pengungkapan CSR sebesar nilai konstanta yaitu 0,762.
2. Nilai koefisien β_1 (Manajemen Laba*Jumlah Komite Audit) sebesar 0,393 yang artinya jika variabel Manajemen Laba*Jumlah Komite Audit meningkat 1 satuan dengan mengabaikan nilai Manajemen Laba*Proporsi Dewan Komisaris Independen, maka Pengungkapan CSR sebesar nilai konstanta yaitu 0,393.
3. Nilai koefisien β_2 (Manajemen Laba*Proporsi Dewan Komisaris Independen) sebesar -1,521 yang artinya jika variabel Manajemen Laba*Proporsi Dewan Komisaris Independen meningkat 1 satuan dengan mengabaikan nilai Manajemen Laba*Jumlah Komite Audit maka Pengungkapan CSR sebesar nilai konstanta yaitu -1,521.

Berdasarkan nilai yang diperoleh diatas, maka dapat ditentukan persamaan regresi sebelum menggunakan variabel moderasi sebagai berikut:

$$Y = 0,762 + 0,393ML*JKA - 1,521ML*PDKI + \mathcal{E}$$

5.4 Hasil Uji Hipotesis sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

Adapun hasil uji hipotesis sebelum menggunakan variabel moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

Model	t	Sig.
1 (Constant)	50.372	.000
ML	4.290	.000

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Ver. 22, 2023

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat hasil uji hipotesis sebelum menggunakan variabel moderasi untuk variabel Manajemen Laba memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,0500$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.5 Hasil Uji Hipotesis setelah Menggunakan Variabel Moderasi

Adapun hasil uji hipotesis setelah menggunakan variabel moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis setelah Menggunakan Variabel Moderasi

Model	t	Sig.
1 (Constant)	10.236	.000
ML*JKA	3.275	.002
ML*PDKI	-1.620	.114

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Ver. 22, 2023

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat hasil uji hipotesis setelah menggunakan variabel moderasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t setelah menggunakan variabel moderasi untuk variabel ML*JKA memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,0500$ maka dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi Jumlah Dewan Komisaris mampu memoderasi secara parsial pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Hasil uji t setelah menggunakan variabel moderasi untuk variabel ML*PDKI memiliki nilai signifikansi $0,114 > 0,0500$ maka dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi secara parsial pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

5.6 Uji Determinasi (R^2) sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Berikut diuraikan hasil Uji (R^2) sebelum menggunakan Variabel Moderasi sebagaimana pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji R^2 sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.571 ^a	.326	.309

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Ver. 22, 2022

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-squared* bernilai 0,309. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Pengungkapan CSR sebesar 30,9% sedangkan sisanya 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

5.7 Uji Determinasi (R^2) setelah Menggunakan Variabel Moderasi

Sedangkan hasil Uji (R^2) setelah menggunakan Variabel Moderasi dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9 Hasil Uji R^2 sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.806 ^a	.650	.598

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS Ver. 22, 2022

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-squared* bernilai 0,598. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba dengan GCG sebagai variabel moderasi memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Pengungkapan CSR sebesar 59,8% sedangkan sisanya 40,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

5.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prior, dkk. (2008), dimana mereka menemukan bahwa manajer dalam perusahaan yang melakukan Manajemen Laba cenderung memproyeksikan kegiatan yang baik terhadap lingkungan dan sosial untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder*. Manajer percaya dengan kegiatan tersebut dapat memenuhi kepuasan *stakeholder* maka kecurigaan dan kewaspadaan dari *stakeholder* dapat dikurangi sehingga kemungkinan praktik manajemen laba yang diamati oleh *stakeholder* juga dapat dikurangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi Manajemen Laba terhadap Jumlah Komite Audit memoderasi pengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Said dan Haron (2009), dimana menurutnya Komite Audit berkorelasi terhadap Pengungkapan CSR. Keberadaan Komite Audit sebagai *corporate governance* dapat meningkatkan relevansi dan reliabilitas pengungkapan informasi perusahaan, dan juga sebagai bagian integral diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan serta pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan (Oktavia, 2013).

Hasil penelitian menemukan bahwa interaksi Manajemen Laba dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Oktavia (2013) namun tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Said, dan Haron (2009) yang menyebutkan bahwa Komisaris Independen dapat

memonitoring lebih baik pengelolaan perusahaan sehingga akan meningkatkan jumlah informasi yang akan dilaporkan dalam pengungkapan sukarela.

Dengan membandingkan hasil uji determinasi sebelum menggunakan variabel moderasi diperoleh sebesar 30,9% variabel Manajemen Laba berkontribusi terhadap Pengungkapan CSR, sedangkan hasil uji determinasi setelah menggunakan variabel moderasi diperoleh sebesar 59,8% peran GCG dalam memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi memiliki dampak positif dan lebih baik dibandingkan jika tidak ada variabel moderasi.

6. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan terhadap penelitian ini adalah:

1. Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
2. Jumlah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
3. Proporsi Dewan Komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

6.2 Saran Penelitian

Sedangkan yang menjadi saran penelitian ini adalah:

1. Melalui Teori Keagenan, Pengungkapan CSR bisa menjadi pengalihan laba yang tidak baik, sehingga potensi Manajemen Laba dapat terjadi, namun dari penelitian ini ditemukan bahwa lewat pengawasan melalui Komite Audit, Dewan Komisaris dan juga Dewan Komisaris Independen terbukti dapat meyakinkan bagi calon investor bahwa perusahaan tidak menjalankan praktik Manajemen Laba.
2. Penelitian ini dilakukan pada Sub Sektor Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit, agar dibutuhkan penelitian selanjutnya dilakukan pada perusahaan Sektor Pertambangan, dimana sektor industri pertambangan juga banyak diterpa isu sosial dan lingkungan, sehingga calon investor dapat mendapatkan informasi mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan.
3. Hasil uji determinasi setelah menggunakan variabel moderasi adalah 58,8%, dimana terdapat 40,2 variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini yang berkontribusi terhadap pengungkapan CSR di perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit. Dibutuhkan penelitian berikutnya untuk

melihat variabel lain yang mempengaruhi Pengungkapan CSR antara lain ditinjau dari Nilai Perusahaan dan atau Ukuran Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sri wahyu, A. W. (2019). Interaksi manajemen laba dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibilities* dan kinerja keuangan dalam sektor manufaktur. *Jurnal studi Akuntansi dan Keuangan Vol. 2(2), 2019, halaman 139 – 153*
- Nico, A. dan Agustin, P. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibilities Reporting terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 22, No. 1, Juni 2020, Hlm. 105 - 112*
- Anggraini, F. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Harsanti, P. (2011). Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi. *Working Paper*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muria Kudus.
- Hery. (2012). *Akuntansi & Rahasia dibaliknya untuk Para Manajer Non Akuntansi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indonesia Stock Exchange Statistics. 2022.
- Mustika, G., R.N. Sari, dan L. Al Azhar. (2015). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Anteseden dan Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntabilitas*. Vol 8, No. 3, Hal. 238 – 253.
- Oktavia, Yufenti. (2013). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 2, No. 2, Hal. 676 – 704.
- Prior, D., J. Surroca. dan J. A. Tribó. (2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An international Review*. Vol. 16, No. 3, Hal. 160 – 177.

- Rahmawati, Sri Seventy Pujiastuti, dan Anastasia Riani Suprpti. (2010). Model Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia: Suatu Pemeriksaan Pergeseran Klasifikasi serta Dampaknya terhadap Kinerja Saham, Pemilihan Metoda Akuntansi, Klasifikasi Akuntansi, dan Pengaturan Waktu Transaksi. *Jurnal Akuntansi UNTAR*. Vol. XIV, No. 01.
- Rokhlinsari, S. (2015). Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al-Amwal, Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 7, No. 1, Hal. 1 – 11.
- Said, R., Y. Zainuddin dan H. Haron. (2009). The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2, Hal. 212 – 226.
- Sinulingga, Sukarya. (2017). *Metodologi Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Sunarsih. (2017). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17, No. 1, Hal. 33-48.
- Terzaghi, M. T. (2012). Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tangung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1 – 17.

PERATURAN DAN PERUNDANG-UNDANGAN:

- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 38 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Ssawit Berkelanjutan Indonesia.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.